
ANALISIS POTENSI JAHE SEBAGAI PRODUK UNGGULAN KABUPATEN SAMOSIR MENGGUNAKAN LOCATION QUOTIENT (LQ) DAN SWOT

**Sheryl Valencia Pangaribuan¹⁾, Elisabeth Fitryany Manik²⁾, Harry Jaya Pramana³⁾,
Jacob Kuntuy⁴⁾**

^{1,2,3,4}Prodi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Correspondence author: S.V.Pangaribuan, sherylvalencia04@gmail.com, Medan, Indonesia

Abstract

Samosir Regency has excellent potential in the agricultural sector, particularly for ginger (*Zingiber officinale*). Despite the comparatively high production of ginger, farmers receive very little added value because the majority of the produce is still sold raw. This study aims to analyze the potential of ginger as a superior product of Samosir Regency and formulate a strategy for developing processed products in the form of an instant ginger drink. The method used is a descriptive quantitative approach with Location Quotient (LQ) and SWOT analysis. The analysis results show that ginger has an LQ value of 2.117, indicating that it is comparatively superior to other agricultural commodities in Samosir Regency. In addition, the SWOT analysis revealed that the main strengths of instant ginger drink lie in its ease of preparation and health benefits. However, it also has weaknesses, such as the potential for a decline in bioactive content and market competition. By leveraging opportunities in healthy lifestyle trends and local policy support, the Development of instant ginger drink has the potential to increase farmer incomes, strengthen the local economy, and encourage horticultural product diversification.

Keywords: ginger, superior product, location quotient, swot, samosir

Abstrak

Kabupaten Samosir memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, khususnya komoditas jahe (*Zingiber officinale*). Meskipun produksi jahe tergolong tinggi, sebagian besar hasil panennya masih dijual dalam bentuk mentah tanpa melalui proses pengolahan, sehingga nilai tambah yang diperoleh petani sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi jahe sebagai produk unggulan daerah Kabupaten Samosir serta merumuskan strategi pengembangan produk olahan berupa wedang jahe instan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan analisis *Location Quotient* (LQ) dan SWOT. Hasil analisis menunjukkan bahwa jahe memiliki nilai LQ sebesar 2,117 yang menandakan bahwa komoditas ini unggul secara komparatif dibandingkan komoditas pertanian lainnya di Kabupaten Samosir. Selain itu, analisis SWOT mengungkapkan kekuatan utama wedang jahe instan terletak pada kemudahan penyajian dan manfaat kesehatannya, meskipun masih terdapat kelemahan seperti potensi penurunan kandungan bioaktif dan persaingan pasar. Dengan memanfaatkan peluang tren gaya hidup sehat dan dukungan kebijakan lokal,

pengembangan wedang jahe instan berpotensi meningkatkan pendapatan petani, memperkuat ekonomi lokal, dan mendorong diversifikasi produk hortikultura.

Kata Kunci : jahe, produk unggulan, *location quotient*, swot, samosir

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Samosir merupakan salah satu daerah strategis di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, khususnya pada komoditas hortikultura seperti jahe (*Zingiber officinale*) (Sari & Bangun, 2020). Jahe telah lama dikenal sebagai tanaman rempah yang memiliki banyak manfaat, baik sebagai bahan baku industri pangan, obat tradisional, maupun minuman kesehatan, sehingga permintaan terhadap jahe cenderung meningkat setiap tahunnya (Ahnafani et al., 2024).

Secara geografis Kabupaten Samosir terletak pada ketinggian antara 904 - 2.157 meter di atas permukaan laut dengan topografi berbukit dan bergelombang. Kondisi tanah dan iklim yang ada sangat mendukung untuk kegiatan pertanian, termasuk budidaya jahe, sehingga produksi jahe di daerah ini cukup melimpah dan berpotensi menjadi salah satu produk unggulan daerah (Sari & Bangun, 2020).

Jahe (*Zingiber officinale*) merupakan salah satu komoditas rempah yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan banyak dimanfaatkan dalam industri makanan, minuman, hingga farmasi. Tanaman jahe tidak diketahui dengan pasti asal usulnya, namun di Asia Tropis, jenis ini sudah dikenali khasiatnya dan dibudidayakan sejak zaman dahulu. Pada umumnya jahe dibudidayakan di daerah tropis dengan kelembaban tinggi, tumbuh baik pada ketinggian tempat 300-900 m dpl pada temperatur rata-rata tahunan 25-30°C, curah hujan 2.500- 4.000 mm/tahun. Jahe berupa tanaman terna berbatang semu, tinggi 30 cm sampai 1 m, rimpang bila dipotong berwarna kuning atau jingga (Sulistyaningsih et al., 2023).

Produksi jahe nasional cenderung meningkat setiap tahunnya, didorong oleh permintaan pasar dalam negeri maupun ekspor (Mazzlin et al., 2022). Di beberapa daerah di Indonesia jahe memiliki nama yang berbeda-beda misalnya di daerah Sumatera dikenal dengan nama halia (Aceh), bahing (Batak Karo), sipadeh (Minangkabau), jahi (Lampung), sedangkan di Jawa dikenal dengan nama jahe (Sunda), jae (Jawa), jhai (Madura). Jahe dalam bahasa Inggris dikenal sebagai Ginger, sedangkan di beberapa negara lain jahe mempunyai nama yaitu halia (Malaysia), luya (Filipina), dan khing (Thailand) (Sulistyaningsih et al., 2023). Terdapat sejumlah keuntungan yang dapat dirasakan dari jahe, seperti sifat anti inflamasi, mencegah masalah kulit, melawan risiko kanker, meningkatkan pertahanan tubuh, berfungsi sebagai obat untuk masuk angin, membantu proses penurunan berat badan, mengurangi rasa mual, meredakan nyeri, membersihkan tubuh dari racun, dan banyak lagi (Syaputri et al., 2021).

Meskipun memiliki potensi produksi yang besar, pengolahan jahe di Kabupaten Samosir masih didominasi oleh penjualan dalam bentuk bahan mentah tanpa adanya diversifikasi produk olahan. Hal ini menyebabkan nilai tambah yang diperoleh petani dan pelaku usaha jahe di Samosir masih sangat terbatas, karena harga jual jahe mentah relatif rendah dibandingkan dengan produk olahan seperti jahe instan, minyak jahe, atau permen jahe (Dewati et al., 2021). Selain itu, keterbatasan teknologi pengolahan, akses pasar, dan pengetahuan tentang diversifikasi produk menjadi kendala utama dalam pengembangan industri olahan jahe di daerah ini (Bangun, 2019).

Padahal, pengembangan produk olahan jahe dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja baru, dan penguatan ekonomi lokal (Hamsidar et al., 2021). Daerah yang mampu mengembangkan industri pengolahan jahe memiliki daya saing yang lebih tinggi di pasar domestik maupun ekspor, serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Mazzlin et al., 2022).

Oleh karena itu, analisis yang menjadi Produk Unggulan di Kabupaten Samosir mendalam menggunakan LQ (*Location Quotient*) dan Analisis SWOT terhadap wedang jahe instan sebagai produk unggulan di Kabupaten Samosir, khususnya terkait pengembangan produk olahan, sangat penting untuk mendorong optimalisasi komoditas ini sebagai penopang ekonomi daerah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, diperoleh dari dokumen resmi seperti Laporan Tahunan BPS Kabupaten Samosir, Jurnal, Artikel Ilmiah serta Buku dengan tujuan untuk menganalisis potensi sektor unggulan berbasis komoditas jahe lokal di Kabupaten Samosir, serta merumuskan strategi inovatif pengembangan produk unggulan berupa wedang jahe instan. Data yang digunakan adalah data sekunder dan primer, yang diolah dan dianalisis menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dan analisis SWOT. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan kondisi aktual berdasarkan data numerik, serta memungkinkan analisis mendalam terhadap posisi strategis komoditas jahe dalam struktur perekonomian sektor pertanian di daerah tersebut. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu menggambarkan dan menganalisis data yang berkaitan dengan produksi jahe dan komoditas

hortikultura lainnya menggunakan metode perhitungan *Location Quotient* (LQ).

Dengan LQ, dapat diidentifikasi apakah Jahe memiliki keunggulan komoditas, serta apakah Jahe dapat dikategorikan sebagai produk unggulan di wilayah ini. Nilai LQ yang lebih dari 1 menunjukkan bahwa produksi Jahe khususnya di Kabupaten Samosir lebih signifikan dibandingkan dengan wilayah lain, mengindikasikan bahwa Jahe merupakan komoditas yang dominan dan berpotensi unggul secara ekonomi. Setelah sektor unggulan teridentifikasi melalui analisis LQ, selanjutnya dilakukan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk merumuskan strategi inovatif pengembangan produk wedang jahe instan. Matriks SWOT membantu dalam merancang strategi berdasarkan kombinasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan usaha (Deviansyah et al., 2025).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis LQ

Data LQ Kabupaten Samosir tahun 2023–2024, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memiliki nilai LQ sebesar 1,019866, yang berarti sektor ini merupakan sektor basis atau unggulan di Kabupaten Samosir karena kontribusinya lebih besar dibandingkan rata-rata wilayah lain. Sektor ini menunjukkan peran penting dalam perekonomian daerah, terutama karena karakteristik geografis Samosir yang mendukung aktivitas pertanian dan kehutanan.

Sebaliknya, sektor-sektor seperti Pertambangan dan Penggalian (LQ = 0,955733), Industri Pengolahan (LQ = 0,984695), Konstruksi (LQ = 0,971932), dan Perdagangan Besar dan Eceran (LQ = 0,947412) memiliki nilai LQ < 1, yang menunjukkan bahwa kontribusi sektor-sektor tersebut masih lebih rendah dibandingkan wilayah lain dan belum menjadi kekuatan utama perekonomian lokal.

Tabel 1. Nilai LQ Sektor Unggulan Di Kabupaten Samosir 2023-2024

SEKTOR	2023	2024	LQ
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1793	1833	1.019866
Pertambangan dan Penggalian	22	24	0.955733
Industri Pengolahan	17	18	0.984695
Pengadaan Listrik dan Gas	2	2	1.042618
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1	1	1.042618
Konstruksi	385	413	0.971932
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	408	449	0.947412
TOTAL	2628	2740	1

Sumber: Olah data Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Samosir Tahun 2024

Terdapat dua sektor yang meskipun berkontribusi kecil secara absolut, yaitu Pengadaan Listrik dan Gas, serta Pengadaan Air dan Pengelolaan Limbah, masing-masing mencatatkan LQ sebesar 1,042618, yang menandakan bahwa secara proporsional sektor ini cukup unggul dan memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Secara keseluruhan, nilai total LQ sebesar 1 menunjukkan adanya keseimbangan umum dalam struktur ekonomi daerah, meskipun upaya peningkatan kontribusi sektor-sektor non-unggulan tetap diperlukan untuk mendiversifikasi dan memperkuat ekonomi Kabupaten Samosir.

Tabel 2 menunjukkan data produksi beberapa komoditas utama di Kabupaten Samosir pada tahun 2023 dan 2024, beserta nilai LQ untuk masing-masing komoditas.

Tabel 2. Nilai LQ Produk Unggulan Sektor Pertanian 2023-2024

Total Jumlah Produksi Di Kabupaten Samosir	2023	2024	LQ
Bawang Merah	56713	60036	0.510422
Kentang	121307	191230	0.342758
Jagung	464,643	506790	0.495393
Jahe	1444800	368625	2.117781
Kopi	2949	2829	0.563248
TOTAL	2090412	1129510	1

Sumber: BPS Kabupaten Samosir, Kabupaten Samosir Dalam Angka 2024

Komoditas berupa Bawang Merah, Kentang, Jagung, Jahe, dan Kopi. LQ merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu daerah dalam memproduksi komoditas tertentu dibandingkan dengan rata-rata nasional atau regional. Nilai $LQ > 1$ menunjukkan bahwa komoditas tersebut merupakan produk unggulan atau spesialisasi daerah, sedangkan nilai $LQ < 1$ menunjukkan komoditas tersebut belum menjadi keunggulan utama. Hasil perhitungan LQ menunjukkan bahwa nilai LQ untuk jahe lebih besar dari 1 yakni 2.117 yang menandakan bahwa produksi Jahe lebih unggul dibandingkan dengan rata-rata produksi lain di wilayah Kabupaten Samosir.

Dengan kata lain, Jahe merupakan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan berpotensi besar menjadi produk unggulan di kabupaten ini. Sebaliknya, komoditas lainnya seperti Bawang Merah ($LQ = 0,51$), Kentang ($LQ = 0,34$), Jagung ($LQ = 0,49$), dan Kopi ($LQ = 0,56$) memiliki nilai LQ di bawah 1, yang mengindikasikan bahwa komoditas-komoditas tersebut bukan merupakan sektor unggulan di daerah ini. Hal ini memperkuat keputusan bahwa Jahe lebih layak dipilih

sebagai produk unggulan Kabupaten Samosir. Dengan demikian, melalui perhitungan LQ, Jahe terbukti menjadi komoditas yang lebih dominan dan relevan difokuskan untuk dikembangkan sebagai produk unggulan di wilayah ini dibandingkan komoditas lainnya.

Jahe Sebagai Produk Unggulan Di Kabupaten Samosir

Jahe merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomis tinggi serta permintaan pasar yang stabil, baik di tingkat nasional maupun internasional. Di Kabupaten Samosir, jahe menjadi salah satu tanaman yang potensial untuk dikembangkan karena didukung oleh kondisi agroklimat yang sesuai, seperti suhu yang sejuk, curah hujan yang cukup, dan struktur tanah yang subur. Selain itu, budaya bertani masyarakat yang masih kuat serta adanya lahan pertanian yang luas menjadikan jahe sebagai salah satu komoditas unggulan di sektor pertanian hortikultura. Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Samosir (2023), produksi Jahe di wilayah ini menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, baik dari sisi luas tanam maupun volume produksi, yang mencerminkan bahwa jahe memiliki daya saing dan prospek ekonomi yang menjanjikan.

Sebagai komoditas unggulan, jahe tidak hanya memiliki nilai tambah secara ekonomi, tetapi juga memberikan kontribusi dalam menciptakan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan petani lokal. Komoditas ini juga mendukung diversifikasi produk pertanian dan dapat dikembangkan dalam bentuk olahan seperti jahe kering, serbuk jahe, dan minuman herbal. Produk unggulan seperti jahe dapat dijadikan basis dalam strategi pengembangan wilayah berbasis potensi lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat (Novita et al., 2023) yang menyatakan bahwa komoditas unggulan daerah adalah komoditas yang memiliki nilai ekonomis tinggi, memiliki potensi pasar yang luas, serta mampu mendorong

pertumbuhan ekonomi lokal dan regional. Oleh karena itu, pengembangan jahe sebagai produk unggulan di Kabupaten Samosir perlu didukung oleh kebijakan yang berorientasi pada peningkatan produktivitas, akses pasar, dan kapasitas petani.

Jahe Mentah Di Kabupaten Samosir

Di Kabupaten Samosir, jahe merupakan salah satu komoditas hortikultura yang cukup banyak dibudidayakan oleh masyarakat, terutama di wilayah perdesaan dengan lahan pertanian yang subur. Namun, hasil panen jahe dari para petani umumnya masih dijual dalam bentuk bahan mentah atau jahe segar, tanpa melalui proses pengolahan lebih lanjut. Banyak masyarakat setempat, khususnya petani kecil, menjual jahe dalam bentuk mentah di pasar-pasar tradisional seperti di Pangururan, Simanindo, dan Harian, karena lebih praktis dan tidak memerlukan modal tambahan untuk proses pengolahan. Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Samosir (2023), lebih dari 80% produksi jahe di daerah ini masih dipasarkan dalam bentuk bahan mentah, baik dalam bentuk jahe segar langsung dari kebun maupun jahe yang telah dibersihkan dan dikeringkan secara sederhana. Jahe mentah ini umumnya dijual dalam takaran kilogram tanpa kemasan khusus, yang kemudian dikirim ke pengepul atau pedagang dari luar daerah seperti Medan dan sekitarnya. Praktik ini terjadi karena masih terbatasnya akses petani terhadap pelatihan pengolahan hasil pertanian, minimnya fasilitas pascapanen, serta rendahnya kesadaran akan nilai tambah dari produk olahan jahe.

Kebanyakan petani jahe di kawasan Danau Toba, termasuk Samosir, belum melakukan pengolahan pascapanen karena terbiasa menjual hasil panen dalam bentuk mentah, yang dinilai lebih cepat menghasilkan uang meskipun dengan nilai jual yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat peluang besar dalam mengembangkan industri rumah tangga berbasis olahan jahe di daerah ini untuk

meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperluas pasar.

Proses Produksi Wedang Jahe Instan

Proses pembuatan wedang jahe instan diawali dengan pencucian jahe untuk menghilangkan kotoran dan tanah yang menempel pada rimpang jahe. Setelah itu, jahe dipotong kecil-kecil dan dihaluskan dengan blender bersama air hingga menjadi sari jahe. Sari jahe ini kemudian disaring dan diperas untuk memisahkan ampas dari ekstrak cair. Tahap penting berikutnya adalah pemisahan pati jahe yang mengendap di dasar agar tidak menghambat proses kristalisasi gula dalam tahap selanjutnya (Tambunan et al., 2022).

Selanjutnya, sari jahe dimasak bersama gula pasir, gula merah, dan rempah-rempah seperti serai, kayu manis, dan cengkeh dengan api sedang selama beberapa jam sambil terus diaduk hingga campuran mengental dan mulai membentuk serbuk. Setelah proses pengentalan selesai, serbuk jahe didinginkan dengan cara diangin-anginkan dan kemudian diayak agar mendapatkan tekstur serbuk yang halus dan mudah larut saat diseduh.

Inovasi citarasa pada wedang jahe instan dilakukan dengan penambahan kayu manis, cengkeh, dan gula merah saat proses kristalisasi berlangsung. Penambahan rempah dan gula ini tidak hanya memperkaya rasa, tetapi juga meningkatkan daya tarik produk di pasar (Edy & Ajo, 2020). Setelah proses pencampuran dan pengeringan, serbuk jahe instan diayak untuk memastikan tidak ada gumpalan sehingga mudah larut saat diseduh.

Analisis SWOT Produk Unggulan

Dari produk unggulan yaitu jahe tersebut pengolahan inovatif yang dapat diberikan yaitu Wedang Jahe Instan. Berikut analisis SWOT dari wedang jahe instan yaitu:

Kekuatan (Strengths)

Wedang jahe instan memiliki faktor menarik yang menjadikannya minuman

tradisional favorit, terutama dalam masyarakat saat ini. Salah satu kelebihan utamanya ialah kemudahan dalam penyajiannya. Wedang jahe instan hanya perlu diseduh dengan air panas tanpa harus melalui pengolahan seperti merebus atau menggiling jahe mentah, sehingga sangat praktis dibuat dimana saja. Selain itu, masa simpan produk ini cukup panjang karena telah melalui proses pengeringan dan pengemasan yang menjaga kestabilan komponen aktif di dalamnya.

Rasa dan aroma jahe tetap kuat meskipun dalam bentuk instan atau bubuk. Beberapa produk bahkan ditambahkan bahan lain seperti gula aren atau kayu manis untuk meningkatkan khasiat dan cita rasanya. Kemasan dalam bentuk sachet memberikan keuntungan tambahan, karena memudahkan konsumen mengatur jumlah yang akan diseduh. Inovasi pada pengolahan jahe dalam minuman herbal seperti ini sangat penting dalam menjaga tradisi minum herbal, sekaligus memenuhi tuntutan gaya hidup praktis masyarakat modern. Maka dari itu, keunggulan wedang jahe instan terletak pada kemudahan, daya tahan, manfaat kesehatan, serta penyajian rasa dan kemasan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar.

Kelemahan (Weaknesses)

Meskipun wedang jahe instan menawarkan banyak keuntungan, terdapat beberapa kelemahan yang harus diperhatikan, baik dalam hal kualitas produk maupun kesehatan. Salah satu kelemahan utama adalah potensi berkurangnya kandungan zat bioaktif seperti gingerol dan shogaol akibat proses pemanasan serta pengeringan saat produksi. Selain itu, beberapa merek wedang jahe instan di pasaran cenderung menggunakan kadar gula yang tinggi guna meningkatkan rasa. Ini menjadi masalah khusus bagi penderita diabetes atau mereka yang menerapkan pola makan rendah gula.

Kelemahan lainnya adalah hilangnya rasa dan aroma alami jahe karena

penggunaan perasa buatan atau bahan pengisi dalam proses produksi. Selain itu, fluktuasi harga yang tidak konsisten seperti jika cuaca yang tidak mendukung, jahe segar pun akan berkurang kualitasnya atau bahkan kuantitas yang diproduksi. Kelemahan lainnya didapatkan banyaknya persaingan dengan merk lokal maupun negara lain yang menawarkan berbagai teh herbal.

Peluang (*Opportunities*)

Wedang jahe instan memiliki potensi pasar yang sangat besar dan terus meningkat, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Salah satu kesempatan utama adalah tumbuhnya tren gaya hidup sehat dan ketertarikan masyarakat pada konsumsi produk herbal alami. Jahe pun semakin alternatif untuk pengobatan dan pencegahan berbagai penyakit, sehingga permintaan minuman tradisional berbahan jahe semakin tinggi, dan jahe sebagai salah satu herbal yang memiliki sifat imunostimulan menjadi sangat diminati. Ini memberi peluang besar bagi produsen wedang jahe instan untuk mengembangkan pasarnya dengan menyoroti manfaat kesehatan dari produk tersebut.

Dengan melakukan inovasi pada varian rasa, kemasan modern, serta pemasaran secara digital, wedang jahe instan dapat menjangkau lebih banyak konsumen, termasuk generasi milenial yang sebelumnya tidak begitu mengenal minuman tradisional. Selain itu, tren global yang mengarah pada produk alami dan organik juga membuka kesempatan besar untuk ekspor ke negara-negara yang lebih memilih produk bebas bahan kimia sintetis. Jika produk minuman tradisional Indonesia seperti wedang jahe instan, akan sangat mungkin bersaing di pasar internasional sebagai minuman yang fungsional.

Ancaman (*Threats*)

Meskipun terdapat banyak peluang di pasar, minuman jahe instan juga menghadapi berbagai ancaman yang bisa menghambat pertumbuhannya. Salah satu ancaman utama

adalah meningkatnya persaingan di pasar, baik dari produk serupa lokal maupun dari minuman herbal asing. Banyak produsen besar mulai memperhatikan pasar minuman herbal dan meluncurkan produk dengan kualitas serta strategi pemasaran yang lebih agresif.

Ancaman lain muncul dari kemungkinan penurunan kualitas bahan baku jahe akibat perubahan iklim dan metode tanam yang tidak berkelanjutan. Selain itu, rendahnya tingkat pemahaman konsumen mengenai pentingnya membaca label komposisi dan sertifikasi keamanan pangan memberikan ruang bagi produk berkualitas rendah yang beredar di pasaran. Ketergantungan pada bahan tambahan seperti pemanis buatan atau perisa sintetis juga bisa menjadi masalah ketika konsumen semakin selektif terhadap produk alami. Dengan demikian, meskipun wedang jahe instan memiliki potensi yang besar, tantangan-tantangan tersebut perlu dihadapi melalui penguatan standar mutu, peningkatan edukasi konsumen, dan keberlanjutan produksi bahan baku.

D. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jahe merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Samosir berdasarkan nilai *Location Quotient* (LQ) sebesar 2,117, yang mencerminkan keunggulan komparatif jahe dibandingkan komoditas hortikultura lainnya. Meskipun demikian, sebagian besar produksi jahe masih dipasarkan dalam bentuk mentah, yang menghambat peningkatan nilai tambah bagi petani. Melalui pendekatan analisis SWOT, ditemukan bahwa produk olahan seperti wedang jahe instan memiliki potensi besar untuk dikembangkan, dengan kekuatan utama pada kepraktisan penyajian dan manfaat kesehatan yang tinggi. Untuk itu, pengembangan industri olahan jahe perlu didorong melalui peningkatan kapasitas petani, akses teknologi pengolahan, inovasi produk, serta strategi pemasaran yang modern. Dengan pengelolaan yang tepat,

jahe tidak hanya dapat menjadi produk unggulan lokal, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Kabupaten Samosir.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahnafani, M. N., Nasiroh, Aulia, N., Lestari, N. L. M., Ngongo, M., & Hakim, A. R. (2024). Jahe (*Zingiber Officinale*): Tinjauan Fitokimia, Farmakologi, Dan Toksikologi. *JIKK : Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 11(10), 1992–1998. <https://doi.org/10.33024/jikk.v11i10.15945>
- Bangun, R. H. B. (2019). Identifikasi Komoditas Unggulan Untuk Peningkatan Daya Saing Biofarmaka di Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*, 12(1), 25–40. <https://doi.org/10.31289/agrica.v12i1.2219.g1900>
- Deviansyah, Ayu, S., Rani, N., Syaifulah, A., & Pandi, A. (2025). Analisis SWOT dalam Mengembangkan Strategi Bisnis Wirausaha Pada Rumah Makan Delima Desa Kuala Dua. *ISIHUMOR : Jurnal Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v3i1.788>
- Dewati, R., Harinta, Y. W., & Setyarini, A. (2021). Pengembangan Produk Olahan Jahe di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus Kelompok Wanita Tani Desa Sidomukti). *JEPA: Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(4), 1107–1114. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.04.13>
- Edy, S., & Ajo, A. (2020). Pengolahan Jahe Instan Sebagai Minuman Herbal di Masa Pandemik Covid-19. *INTELEKTIVA : Jurnal Ekonomi, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 177–183. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/381>
- Hamsidar, Widysusanti A.K., & Thomas, N. A. (2021). Pengembangan Tanaman Jahe Menjadi Produk Olahan Sehat Sebagai Alternatif Pencegahan Covid 19 di Desa Ilotunggula Kecamatan Tolingga Kabupaten Gorontalo Utara. *Sibermas : Sinergi Bersama Masyarakat*, 10(1), 123–131. <https://doi.org/10.37905/sibermas.v10i1.10399>
- Mazzlin, N. E., Widayanti, S., & Nugroho, S. D. (2022). Analisis Posisi Komoditas Jahe Indonesia di Pasar Internasional. *JIMDP : Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 7(6), 226–235. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v7i6.89>
- Novita, D., Riyadh, M. I., Asaad, M., & Rinanda, T. (2023). Potensi Dan Pengembangan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*, 16(1), 102–113. <https://doi.org/10.31289/agrica.v14i1.4198>
- Sari, F. W. A. W., & Bangun, R. H. B. (2020). Identification of Ginger Commodity Potential Areas in Sumatera Utara Province. *Jurnal Agriuma*, 2(2), 70–81. <https://doi.org/10.31289/agr.v2i2.3803>
- Sulistyaningsih, T., Harjunowibowo, D., Wulandari, R., Ulfana, A. R., Putri, I. R., Rahmawati, A. W., & Rindiani, F. A. (2023). *Tanaman Herbal (Jahe, Katuk)*. Surakarta : CV Tahta Media Group.
- Syaputri, E. R., Selaras, G. H., & Farma, S. A. (2021). Manfaat Tanaman Jahe (*Zingiber officinale*) Sebagai Obat obatan Tradisional (Traditional Medicine). *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 1, 579–586. <https://semnas.biologi.fmiipa.unp.ac.id/index.php/prosiding/article/view/71>
- Tambunan, I. J., Ginting, E., Yulia, R., &

Ramadhan, A. (2022). Sosialisasi Pembuatan Minuman Wedang Jahe Instan Untuk Penguat Imunitas Mencegah Covid-19 di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Farmasi APIPSU Medan. *JPMTND : Jurnal Pengabdian Masyarakat Tjut Nyak Dhien*, 1(2), 76–82.

<https://doi.org/10.36490/jpmtnd.v1i2.312>